



## Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui *Active Learning* : Kajian Atas Metode *Card Sort*, *The Power of Two*, dan *Snowballing*

Agus Royo<sup>1\*</sup>, Dian Ika Safitriana<sup>2</sup>, Rahmat Kamal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [agusroyo1981@gmail.com](mailto:agusroyo1981@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [dianikasafitrianaa@gmail.com](mailto:dianikasafitrianaa@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis : [agusroyo1981@gmail.com](mailto:agusroyo1981@gmail.com)

**Abstract.** *Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in shaping the moral character of students at the elementary school level. However, learning methods used in IRE classrooms often remain conventional and teacher-centered, resulting in low student engagement and limited understanding of religious material. In response to the educational demands of the 21st century, a transformation in learning strategies is necessary. This study explores the implementation of active learning methods Card Sort, The Power of Two, and Snowballing as innovative approaches to revitalize IRE instruction. Using a qualitative descriptive method, data were gathered through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and supporting documentation. The findings reveal that Card Sort enhances students' ability to visually organize and connect religious concepts, The Power of Two facilitates deeper comprehension through peer discussion, and Snowballing promotes collaborative knowledge construction in stages. These methods contribute to a more interactive, student-centered, and meaningful learning process. Moreover, the integration of these strategies helps improve students' critical thinking, communication, and social-emotional skills while strengthening their internalization of Islamic values. Despite challenges such as instructional planning and classroom management, active learning techniques offer promising potential to transform IRE learning into a dynamic and participatory experience. The study provides practical recommendations for educators and school administrators to develop more effective and engaging IRE strategies.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Learning, Transformation.*

**Abstrak.** Pembelajaran Pendidikan di madrasah ibtidaiyah sering kali masih didominasi metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan tiga metode pembelajaran aktif Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing dalam upaya mentransformasi pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung di madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta penguatan karakter keagamaan. Metode Card Sort terbukti efektif dalam membantu siswa mengorganisasi informasi secara visual dan logis. The Power of Two meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal melalui diskusi berpasangan. Adapun Snowballing mendorong kolaborasi dan penyebaran pengetahuan secara berjenjang dalam kelompok, sehingga memperdalam pemahaman konseptual dan sikap sosial. Kesimpulannya, integrasi metode active learning ini mampu mentransformasi pembelajaran PAI dari model yang teacher-centered menjadi learner-centered. Namun, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara holistik. Temuan ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Transformasi, Pembelajaran

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah. Namun menurut (Nawawi et al., 2023), dalam praktik pembelajaran, metode yang digunakan masih banyak yang bersifat konvensional

dan satu arah, seperti ceramah dan hafalan, sehingga kurang mampu mengaktifkan peran serta siswa secara optimal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI cenderung membosankan dan kurang menarik, sehingga berdampak negatif pada motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan revolusi industri 4.0, pembelajaran diharapkan tidak hanya berfokus pada penyerapan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di madrasah ibtidaiyah.

Menurut (Mubayyinah & Ashari, 2017) Pendekatan active learning hadir sebagai solusi inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran aktif dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Penerapan metode pembelajaran aktif melalui teknik Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing menjadi alternatif yang menjanjikan. Card Sort membantu siswa mengorganisasikan konsep secara visual, The Power of Two memfasilitasi diskusi berpasangan yang mendalam, dan Snowballing mendorong pengembangan gagasan secara berantai dalam kelompok diskusi. Namun, efektivitas penerapan ketiga metode tersebut dalam mentransformasi proses pembelajaran PAI masih memerlukan kajian yang mendalam untuk memberikan gambaran yang komprehensif serta rekomendasi pengembangan pembelajaran yang lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menilai dampak metode tersebut terhadap transformasi proses pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang efektif dan inovatif. Manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya dirasakan secara praktis oleh guru dan siswa, tetapi juga secara akademis memperkaya literatur terkait penerapan active learning dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya dengan pendekatan Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing. Secara khusus, siswa diharapkan dapat mengalami peningkatan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar yang berujung pada penguatan karakter keagamaan.

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah (Uno & Mohamad, 2022). Card Sort sebagai teknik klasifikasi dan pengorganisasian informasi visual terbukti membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah (Rifky et al., 2024). Metode The Power of Two, yang

mengedepankan kerja sama berpasangan, efektif dalam meningkatkan interaksi dan kemampuan komunikasi siswa (Nurahayu & Guru, 2024), sementara Snowballing memungkinkan pengembangan gagasan secara berkelanjutan dalam diskusi kelompok sehingga memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Arifin, 2018). Dengan mengintegrasikan ketiga metode tersebut dalam pembelajaran PAI, diharapkan terjadi transformasi signifikan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Rofiah, 2022) dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana metode Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing diterapkan serta bagaimana dampaknya terhadap transformasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan materi pembelajaran yang digunakan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan interaksi yang terjadi selama penerapan ketiga metode tersebut, sedangkan wawancara bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan respons para partisipan terhadap metode pembelajaran aktif yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Teknik triangulasi data digunakan untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Melalui metode ini, penelitian berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa menurut (Ramdani et al., 2023) penerapan metode pembelajaran aktif, yaitu Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing, memberikan dampak signifikan dalam transformasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode Card Sort yang mengharuskan siswa mengelompokkan kartu-kartu berisi konsep atau materi ajar secara tepat, terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui aktivitas ini, siswa menjadi lebih

aktif dan kritis dalam mengkonstruksi pengetahuan, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat pasif menerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengorganisasikan dan menghubungkan konsep-konsep keagamaan.

### **Metode Card Sort**

Metode Card Sort merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses membangun pengetahuan. Dalam implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut (Fraydika, 2021) metode ini terbukti efektif untuk menyederhanakan dan mengonkretkan konsep-konsep abstrak, seperti rukun iman, rukun Islam, nilai-nilai adab, akhlak terpuji dan tercela, maupun pemahaman ibadah sehari-hari. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif mengklasifikasikan, membandingkan, dan menyusun informasi secara logis dan sistematis.

Secara kognitif menurut (Uno & Mohamad, 2022), kegiatan mengelompokkan kartu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka perlu memahami isi kartu, mengaitkannya dengan materi yang telah dipelajari, dan menempatkannya dalam kelompok yang sesuai. Misalnya, ketika diberikan kumpulan kartu berisi contoh perilaku sehari-hari, siswa diminta memilah mana yang termasuk akhlak terpuji dan mana yang tidak. Proses ini menuntut pemahaman yang mendalam, sekaligus membantu siswa mengenali penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Secara psikomotorik menurut (Harefa, 2023), aktivitas fisik saat menyusun kartu menciptakan dinamika belajar yang menyenangkan. Gerakan sederhana seperti memindah atau menata kartu dapat mengaktifkan sisi kinestetik siswa, yang seringkali kurang terakomodasi dalam metode ceramah. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual-kinestetik, karena mereka belajar dengan melihat, menyentuh, dan melakukan.

Dari sisi afektif, metode ini memupuk rasa percaya diri siswa, terutama ketika berhasil menyusun kartu dengan tepat. Keberhasilan ini memberikan umpan balik positif yang memperkuat motivasi intrinsik mereka. Selain itu, aktivitas ini sering dilakukan secara berkelompok kecil, sehingga membentuk ruang diskusi dan kolaborasi antar siswa. Dalam konteks ini, siswa belajar menghargai pendapat teman, mendengarkan, serta belajar dari kesalahan bersama.

Penggunaan media visual berupa kartu dengan warna berbeda, simbol-simbol Islami, atau ilustrasi tematik seperti gambar masjid, orang berdoa, atau perilaku sopan, sangat membantu meningkatkan daya tarik pembelajaran (Rifky et al., 2024). Visualisasi ini mempercepat proses internalisasi nilai agama karena siswa dapat mengaitkan simbol dengan

makna atau ajaran Islam yang sesuai. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan daya retensi dan ingatan jangka panjang terhadap materi yang diajarkan.

Meski begitu, efektivitas metode ini sangat bergantung pada persiapan guru, khususnya dalam merancang kartu-kartu yang berkualitas, kontekstual, dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Guru juga harus mampu memfasilitasi jalannya diskusi, mengatur waktu, dan memberikan umpan balik secara cepat dan tepat agar proses belajar berjalan optimal. Tantangan lain adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan tidak sekadar mengikuti keputusan kelompok tanpa memahami materi yang dipelajari.

Dengan demikian, metode Card Sort tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai keislaman dalam bentuk nyata. Dalam konteks transformasi pembelajaran, metode ini menjadi salah satu sarana strategis untuk mengalihkan paradigma belajar dari teacher-centered menuju learner-centered secara efektif dan menyenangkan.

### **Metode The Power of Two**

Metode The Power of Two adalah pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan kerja sama dua siswa dalam diskusi terfokus, dan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Nurahayu & Guru, 2024). Dalam praktiknya, siswa diberikan stimulus berupa pertanyaan, studi kasus, atau situasi nyata terkait nilai-nilai keislaman — seperti pentingnya berkata jujur, tata cara bersuci (thaharah), atau etika pergaulan dalam Islam — kemudian diminta untuk mendiskusikannya secara berpasangan.

Secara kognitif, proses diskusi dua arah ini membantu siswa menyaring informasi, mengklarifikasi pemahaman, dan mengatasi miskonsepsi. Berbeda dari metode tanya-jawab tradisional yang bersifat satu arah, The Power of Two memungkinkan setiap siswa aktif memproduksi dan merevisi pengetahuan melalui dialog singkat, yang memperkuat transfer pemahaman dari konsep ke praktik. Ketika seorang siswa menjelaskan kepada pasangannya, ia secara tidak langsung meninjau ulang pemahamannya sendiri, sehingga memperdalam penguasaan materi.

Aspek psikologis dan afektif juga sangat diuntungkan dalam metode ini. Banyak siswa yang merasa canggung atau takut berbicara di forum kelas besar menjadi lebih berani mengungkapkan pendapatnya dalam suasana yang lebih intim dan aman, yaitu diskusi dua orang. Proses ini membantu membangun kepercayaan diri, keterbukaan berpikir, dan rasa tanggung jawab bersama dalam memahami dan menguasai pelajaran. Selain itu, melalui

aktivitas ini siswa belajar mendengarkan secara aktif dan menghargai perspektif orang lain, yang merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam.

Metode ini juga menjadi wadah internalisasi nilai-nilai keagamaan secara alami. Misalnya, ketika dua siswa mendiskusikan pentingnya bersikap amanah, mereka tidak hanya belajar tentang konsep tersebut (Kholik et al., 2020), tetapi juga mengkaitkan dengan pengalaman atau peristiwa yang relevan di sekitar mereka. Ini menjadikan materi PAI tidak bersifat abstrak atau normatif semata, melainkan hidup dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari sisi keterampilan sosial, *The Power of Two* mendorong interaksi antarindividu yang sehat, memperkuat ikatan sosial siswa, dan menumbuhkan semangat kolaborasi. Kegiatan ini juga membuka peluang *peer-teaching*, di mana siswa yang lebih cepat memahami dapat membantu pasangannya yang mungkin masih kesulitan, tanpa menciptakan suasana persaingan yang negatif.

Namun demikian, efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan guru dalam merancang pertanyaan yang bermakna, kejelasan instruksi, dan pengelolaan waktu. Diskusi yang terlalu lama atau tanpa arah dapat menurunkan fokus siswa, sehingga peran guru sebagai fasilitator dan pemantau sangat penting. Guru perlu memastikan bahwa semua pasangan diskusi menjalankan proses belajar secara efektif dan tidak keluar dari konteks.

Dalam kesimpulannya, *The Power of Two* bukan sekadar metode komunikasi berpasangan, tetapi juga strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional siswa secara simultan. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ini sangat tepat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui proses dialogis yang aktif, reflektif, dan bermakna. Ini menandai pergeseran dari model pembelajaran pasif menjadi pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual dalam mendidik karakter dan spiritualitas siswa.

### **Metode Snowballing**

Menurut (Arifin, 2018) Metode Snowballing, atau metode bola salju, merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang mengandalkan pertumbuhan bertahap dalam lingkup diskusi dimulai dari pemahaman individu, kemudian berdiskusi dalam pasangan, dilanjutkan menjadi kelompok kecil, hingga akhirnya bertransformasi menjadi diskusi kelas secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat efektif untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang membutuhkan refleksi dan interpretasi luas, seperti makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari,

nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam, pemahaman terhadap kisah-kisah nabi, hingga tafsir tematik atas ayat-ayat pendek Al-Qur'an.

Secara pedagogis, metode ini memberikan ruang yang cukup besar bagi siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap dan bertanggung jawab atas informasi yang mereka miliki sebelum menyebarkannya ke orang lain (Dianto, 2020). Proses ini memacu penguatan kognitif karena siswa cenderung berusaha memahami secara mendalam sebelum menjelaskan kembali kepada teman lain. Dalam prosesnya, siswa mengembangkan strategi berpikir kritis, memilah informasi penting, dan mengorganisasikan pengetahuan agar dapat dikomunikasikan secara logis.

Dari (ALHAKIIM & Bakri, 2024) sisi psikososial, Snowballing mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan empati. Siswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan, tetapi juga untuk mendengarkan dan menyesuaikan pemahamannya dengan informasi baru yang diterima. Hal ini memperkuat sikap saling menghargai dan membuka ruang diskusi yang inklusif dan dinamis. Dalam pembelajaran PAI, hal ini menjadi penting karena nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara teoretis, melainkan perlu diinternalisasi melalui interaksi sosial yang mencerminkan adab dan akhlak.

Lebih jauh, metode ini juga terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi lintas kelompok. Ketika informasi menyebar dari satu kelompok ke kelompok lain secara berjenjang, maka diperlukan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas dan sistematis. Siswa belajar tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga penyampai pengetahuan (knowledge transmitter). Ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, kolaboratif, dan bermakna, serta memperkuat kemampuan artikulasi konsep keagamaan dalam bahasa mereka sendiri.

Namun, tantangan dalam metode ini adalah potensi terjadinya miskonsepsi. Karena penyebaran informasi bersifat berantai, maka pemahaman yang keliru di awal dapat menyebar luas jika tidak segera dikoreksi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam dua fase: pertama, saat memberikan penjelasan awal yang jelas, terstruktur, dan memadai; dan kedua, pada saat klarifikasi atau refleksi kelas, untuk meluruskan persepsi yang keliru dan menyatukan pemahaman. Guru juga perlu menyediakan alat bantu visual atau peta konsep untuk mendukung ketepatan informasi yang disampaikan siswa.

Di sisi lain, (Mariyaningsih & Hidayati, 2018) keberhasilan metode ini juga ditentukan oleh desain materi dan waktu pelaksanaan. Topik yang terlalu sederhana mungkin tidak menantang, sedangkan topik yang terlalu kompleks memerlukan pendampingan ekstra. Maka, pemilihan topik dalam PAI yang bersifat konseptual, aplikatif, dan bernuansa nilai sangat ideal untuk metode Snowballing ini.

Dengan kata lain, Snowballing bukan hanya strategi menyampaikan informasi, tetapi juga alat pedagogis untuk membentuk karakter kolaboratif, bertanggung jawab, dan komunikatif dalam diri siswa, sekaligus menciptakan ruang belajar PAI yang hidup dan partisipatif. Strategi ini merepresentasikan semangat pendidikan Islam yang menumbuhkan akal, hati, dan interaksi sosial secara seimbang.

Secara keseluruhan, penerapan ketiga metode aktif tersebut membawa perubahan positif yang signifikan dalam pembelajaran PAI. Aktivitas belajar yang awalnya bersifat pasif berubah menjadi proses yang dinamis dan partisipatif. Guru melaporkan peningkatan keterlibatan siswa, sementara siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi. Ketiga metode tersebut memiliki kontribusi spesifik yang unik namun saling melengkapi. Card Sort menekankan pada aspek visual dan analitis, The Power of Two pada eksplorasi gagasan dan verbalitas, sedangkan Snowballing pada penguatan kolaborasi dan penyebaran informasi. Jika diterapkan secara terintegrasi, metode-metode ini mampu mentransformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna.

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial. Meskipun demikian, efektivitas implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, strategi pengelolaan kelas, serta dukungan sarana dan media pembelajaran yang tepat. Maka, pendekatan aktif ini menuntut perubahan paradigma dari guru sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator proses berpikir dan pembentukan nilai-nilai Islam secara internal.

#### **4. KESIMPULAN**

##### **Kesimpulan**

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *active learning* dengan penerapan metode Card Sort, The Power of Two, dan Snowballing menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Ketiga metode ini mampu menjadikan siswa lebih aktif, partisipatif, serta terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Metode Card Sort terbukti efektif dalam membantu siswa mengelompokkan dan memahami konsep-konsep ajaran Islam secara visual dan terstruktur. The Power of Two mendorong interaksi dan diskusi antar siswa, yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Adapun Snowballing memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi dan mengembangkan ide secara bertahap dalam kelompok, sehingga mampu membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Secara keseluruhan,

penerapan metode-metode ini mendorong perubahan dari pembelajaran yang bersifat teacher-centered menjadi student-centered, serta memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, keberhasilan implementasi metode tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, desain pembelajaran yang baik, dan dukungan fasilitas yang memadai.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar guru PAI secara aktif meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran aktif yang inovatif dan kontekstual. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan mendorong partisipasi siswa secara optimal. Lembaga pendidikan juga diharapkan memberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, pengembangan media pembelajaran, maupun penyediaan sarana dan waktu yang mendukung terlaksananya pembelajaran aktif. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur efektivitas masing-masing metode secara objektif, serta mengkaji pengaruhnya dalam jangka panjang terhadap karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Akhirnya, integrasi metode-metode active learning dalam kurikulum PAI perlu dipertimbangkan agar pembelajaran agama tidak hanya menjadi kegiatan kognitif, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai yang menyenangkan, relevan, dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhakiim, A. A., & Bakri, S. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima. *eprints.iain-surakarta.ac.id*. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id>
- Arifin, M. (2018). Buku ajar metodologi penelitian pendidikan. Umsida Press.
- Dianto, D. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kemuhammadiyahan melalui model pembelajaran snowball throwing di Madrasah Aliyah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Fraydika, O. (2021). Implementasi metode card sort pada pembelajaran fiqih di MAN 3 Pasaman Barat. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Harefa, D. (2023). Efektivitas model pembelajaran talking chips untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*.

- Kholik, N., Zubaidi, A., Latif, M. A., Iskarim, M., Hakiemah, A., & lainnya. (2020). Never dies: Alternative Islamic education – Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruang publik. Google Books. <https://books.google.com>
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). Bukan kelas biasa: Teori dan praktik berbagai model dan metode pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif. Google Books. <https://books.google.com>
- Mubayyinah, N., & Ashari, M. Y. (2017). Efektivitas metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas XA di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & lainnya. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan era Society 5.0 (Studi kasus pada sekolah). *Raudhah Proud to Be*.
- Nurahayu, H., & Guru, S. (2024). Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Google Books. <https://books.google.com>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., & lainnya. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal*.
- Rifky, S., Suhirman, L., Kurniawati, I., Abdurahman, A., & lainnya. (2024). Buku ajar model dan strategi pembelajaran. Google Books. <https://books.google.com>
- Rofiah, C. (2022). Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi? *Develop*.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). Belajar dengan pendekatan PAILKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik. Google Books. <https://books.google.com>